

Dampak Remaja Putus Sekolah terhadap Masyarakat di Desa Tunbes Nusa Tenggara Timur

Priskila Anin

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

*e-mail: priskilaanin@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak remaja putus sekolah dan faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Tunbes, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari remaja putus sekolah dan tokoh adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa putus sekolah berdampak negatif bagi diri remaja yakni merasa kehilangan masa depan atau cita-cita, remaja merasa minder, dan menjadi beban bagi masyarakat dalam membangun daerah, sedangkan dampak positif yaitu mengurangi beban orang tua dan membantu kelancaran perekonomian keluarga. Sedangkan faktor penyebab remaja putus sekolah adalah faktor ekonomi keluarga (tingkat pendapatan ekonomi orang tua rendah), faktor lingkungan (remaja bergaul dengan teman sebaya yang tidak lagi bersekolah), dan minat (kurang ada niatnya untuk bersekolah serta jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang jauh).

Kata kunci: putus sekolah, anak

Abstract

The purpose of this study was to determine the social impact of teenagers dropping out of school, and (b) the factors that caused teenagers to drop out of school in Tunbes village, East Nusa Tenggara. This Research was the qualitative method. The subjects consisted of dropouts of teenagers, parents, and traditional leaders. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results of this study indicate that the negative impact of dropping out of school is the loss of a future or ideals. It is difficult to find a job because it does not have a diploma certificate and lacks knowledge. They become a burden on the government in developing countries, and the positive impact is helping parents at home to fulfil financially. Meanwhile, the factors that cause teenagers to drop out of school are families with low economic income, children hanging out with peers who are no longer in school and a lack of interest in learning due to the long distance from home to school.

Keywords: dropout, teenagers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang selama ini diperbincangkan baik di kalangan praktis maupun teoritis terutama pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam Undang-Undang pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 34 ayat (1-3) telah ditetapkan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti wajib belajar; Pemerintah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya; Wajib belajar merupakan tanggungjawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat. Mengingat pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap warga negara dan merupakan jalan untuk meningkatkan sumber daya manusia sebagai penopang tercapainya pembangunan baik di bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya. Namun setiap orang tidak begitu paham semua akan pentingnya pendidikan, sehingga masih ada orang-orang terutama kaum remaja yang tidak menyelesaikan pendidikannya atau yang disebut dengan putus sekolah (Rafii, 2015).

Putus sekolah termasuk salah satu penyebab ketidakmajuan dalam kehidupan bermasyarakat apalagi semakin berjalannya waktu dunia semakin modern dengan perkembangan yang dapat kita amati dari berbagai macam segi. Dalam era globalisasi dewasa ini, tantangan dalam pembangunan semakin transparan dan kompleks serta sarat dengan persaingan yang kompetitif, maka yang perlu dipersiapkan secara matang dalam menghadapi tantangan pembangunan tersebut adalah dengan menyediakan Sumber Daya Manusia (Musfiqon, 2016). Anak putus sekolah merupakan keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem (Syahrul & Datuk, 2020; Syahrul & Wardana, 2017; Indriyati, 2016).

Dampak yang ditimbulkan remaja putus sekolah adalah kurang percaya diri, nongkrong pada malam hari sambil mabuk-mabukan. Sedangkan penyebab terjadinya remaja putus sekolah faktor ekonomi (rendahnya pendapatan orang tua), serta faktor lingkungan (pergaulan dengan teman-teman yang putus sekolah) (Ahmad, 2022; Bisik, 2022). Untuk mengatasi hal tersebut penting adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, mencegah penelantaran dan perlakuan yang tidak adil demi menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas serta merupakan jalan untuk meningkatkan sumber daya manusia sebagai penopang tercapainya pembangunan baik di bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya (Jullyanti et al., 2022; Syahrul & Datuk, 2020; Syahrul & Kibtiyah, 2020; Ananda, 2020).

Selain itu, upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelayanan sosial. Pelayanan sosial tersebut bertujuan agar remaja putus sekolah tetap mendapatkan pendidikan di luar sekolah sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri (Nomleni, 2023; Rahmawati & Imrayani, 2023). Pelayanan sosial yang diberikan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan remaja putus sekolah. Pelayanan sosial yang dapat diberikan yaitu berupa pembinaan bagi remaja putus sekolah melalui bimbingan. Bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan mental agama, bimbingan sosial dan fisik, serta bimbingan keterampilan (Mandut et al., 2021; Syahrul et al., 2022; Metica, 2014). Lebih meyakinkan peneliti dalam melakukan penelitian ini karena sebelumnya sudah dilakukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lennanda (2019) tentang penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang menunjukkan bahwa penyebab putus sekolah disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah sangat rendah dan lingkungan pergaulan.

Sedangkan penelitian Afhdal Gusril (2021) tentang problem remaja putus sekolah di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa masalah internal bagi remaja putus sekolah adalah minimnya pengetahuan, ketrampilan tidak memadai serta remaja sulit untuk mencari pekerjaan. Masalah eksternal adalah remaja dijauhi oleh teman-temannya, seiring diejek dan diremehkan oleh orang-orang lingkungan sekitar. Sedangkan dampak dari remaja putus sekolah tersebut adalah membuat keresahan dalam masyarakat seperti membuat bising di tengah malam, menjadi beban orang tua karena belum punya pendapatan sendiri bahkan ada yang menjadi pencuri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengkaji penyebab kurangnya minat anak untuk sekolah dan lingkungan pergaulan serta timbulnya perilaku menyimpang yang berakibat bagi masyarakat (kenakalan dan pengangguran). Maka peneliti tertarik untuk lebih mendalami terkait dengan dampak remaja putus sekolah terhadap masyarakat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk memahami fenomena-fenomena terkait dengan apa yang dialami oleh subyek dan penelitian. Tempat penelitian ini adalah di Desa Tunbes Kecamatan Nunbena Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara

Timur. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena terdapat banyak remaja tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang yakni 2 remaja putus sekolah, 2 orang tua yang memiliki remaja putus sekolah, dan 1 tokoh masyarakat. Subyek dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* (pertimbangan tertentu) yang artinya peneliti mengambil berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan dengan karakteristik yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa data pada penelitian ini menurut Sugiono (2017) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Remaja Putus Sekolah terhadap Masyarakat

Remaja mengalami putus sekolah secara tidak langsung masa depan remaja tersebut menjadi ancamannya karena tanpa adanya bimbingan dan arahan yang positif dari orang tua atau lingkungan yang kurang baik akan berdampak pada penyimpangan yang mengancam kehidupannya di masa depan. Dampak negatif ini timbul karena remaja tidak mengetahui perjalanan hidupnya tanpa adanya proses pendidikan. Semakin lama dibiarkan dalam perjalanan kegagalan maka anak tidak berpikir tentang pentingnya pendidikan walaupun sebenarnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang terhenti itu masih ada. Remaja yang putus sekolah sangat berdampak bagi diri sendiri, remaja tersebut merasa malu, remaja tidak memiliki harapan terhadap cita-citanya. Harapan yang ia gapai pada saat sekolah hilang begitu saja karena ia sudah tidak sekolah lagi, remaja yang menjadi putus sekolah di tengah jalan tentu menyebabkan dirinya merasa minder, sehingga bisa saja anak menjadi stress dan mudah frustrasi terutama remaja yang putus sekolah di sebabkan pergaulan bebas. Pergaulan sangatlah berpengaruh terhadap pola pikir seorang remaja, tidak sedikit dari remaja yang meniru perilaku temannya. Remaja yang biasa berkumpul dengan anak yang sudah tidak sekolah, maka akan menyebabkan remaja tersebut ikut melakukan hal yang sama. Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan menengah atas kemudian tidak bekerja atau tidak berpenghasilan tetap menjadi beban masyarakat bahkan sering mengganggu ketentraman masyarakat. Remaja yang putus sekolah sering nongkrong bersama dengan teman sebayanya pada malam hari sambil minum mabuk dan krouke, sehingga mengusik ketenangan warga.

Pendidikan menghasilkan generasi emas di masa yang akan datang dan sebagai wadah untuk mengarahkan manusia menjadi manusia yang baik serta berkelakuan baik sesuai norma dimasyarakat, jika fenomena penyimpangan ini dibiarkan terus-menerus, tidak akan bisa menjadi negara, bangsa maupun daerah yang maju. Kurangnya kesempatan kerja disebabkan karena pendidikan yang rendah, kurangnya keterampilan, mental yang kurang memadai. Pendidikan sebagai penyalur remaja untuk memasuki dunia kerja, di dalam pendidikan remaja diajarkan untuk menjadi calon pekerja yang kompeten dalam bidangnya. Dunia kerja lebih memprioritaskan bagi yang berpendidikan. Oleh karena itu, putus sekolah berakibat ketidakjelasan masa depan anak serta menjadi penghambat dalam pembangunan dalam daerah kecuali jika memiliki skill atau bakat yang dapat diasah. Hasil wawancara dengan Lidia mengatakan bahwa "saya putus sekolah karena pergaulan bebas yang tidak terkontrol, sehingga hamil di luar nikah dan setelah saya putus sekolah saya merasa malu ketika bertemu teman-teman serta rasa stress dan menyesal melihat teman-teman yang masih sekolah" (wawancara, 26 April 2022).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Baitanu dan Yonatan yang mengatkan bahwa "sebagai orang tua merasa malu ketika anak melakukan hal yang menyimpang akibat pengaruh pergaulannya yang tidak terkontrol. Padahal sering mendapat teguran dan membina mereka agar menjaga pergaulannya dengan teman-teman yang suka membuat hal-hal yang menyimpang" (wawancara 22 april 2022). Hasil wawancara dengan Wandu mengatakan bahwa "sebenarnya saya masih punya niat untuk bersekolah tetapi karena orang tua tidak mampu sehingga saya harus memilih berenti sekolah dengan membantu orang tua bekerja dan saya sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang penghasilannya bagus karena pengetahuan saya kurang"

(Wawancara, 27 April 2022). Kemudian Hasil wawancara dengan Tanesi mengatakan bahwa “remaja yang putus sekolah kehilangan cita-citanya atau harapan untuk masa depannya menjadi hilang begitu saja akibat tidak melanjutkan pendidikannya yang disebabkan oleh berbagai macam faktor” (wawancara 21 April 2022).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa remaja putus sekolah tersebut berdampak pada diri sendiri yaitu merasa malu karena dirinya menjadi bahan pembicaraan banyak orang dan adanya penyesalan dalam dirinya akibat pergaulannya yang tidak terkontrol, sehingga ada atau tidaknya persiapan harus siap menerima kenyataan putus sekolah dan menjadi beban dalam keluarga. Remaja harus kehilangan masa depan dan cita-cita akibat ekonomi orang tua yang tidak mendukung serta kesulitan mencari pekerjaan yang layak akibat minimnya pengetahuan maupun tidak adanya ijasah. Bertambahnya remaja putus sekolah menimbulkan hambatan bagi suatu pembangunan khususnya di daerah Desa Tunbes. Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi bahwa Sumber Daya Manusia di Desa Tunbes berkurang karena sebagian tenaga kerja perangkat desa yang ada bukan asli penduduk Desa Tunbes, namun merupakan warga penduduk dari Desa-Desa tetangga. Hal tersebut diakibatkan oleh tingkat pendidikan warga yang rendah. Sesuai data tingkat pendidikan yang didapatkan, warga tamatan Sekolah Pertama dan Sekolah Menengah Atas cukup banyak, akan tetapi sebagian besar warga khususnya remaja yang memilih bekerja atau merantau di kota-kota besar maupun di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dari pemerintah sangat diperlukan karena bilamana kejanggalan-kejanggalan pendidikan terkhususnya putus sekolah yang dialami oleh remaja sebagai generasi penerus bangsa dibiarkan terus-menerus terjadi akan menjadi hambatan dalam pembangunan daerah.

Selain dampak negatif ada pula dampak positif di mana remaja yang putus sekolah atau tidak besekolah di desa Tunbes sebagian orang menganggap jauh lebih baik dari pada harus menempuh pendidikan dalam waktu dua belas tahun dan membantu orang tuanya dalam mencari nafkah atau uang untuk kelangsungan hidup mereka. Hasil wawancara dengan Wandi mengatakan bahwa “saya putus sekolah karena tunggakan SPP dua bulan, akhirnya saya memilih putus sekolah untuk membantu orang tua bekerja kebun dan bisa mengurangi beban orang tua” (wawancara, 22 April 2022). Selanjutnya hasil wawancara dengan Tanesi mengatakan bahwa “sebagian remaja di Desa ini setelah putus sekolah mereka bekerja bangunan, membantu orang tua dalam kebutuhan keluarga dan terdapat beberapa remaja yang memilih pergi mencari pekerjaan di rantauan” (wawancara 21 April 2022). Berikutnya wawancara dengan Yonatan mengatakan bahwa “walaupun anak saya sering melakukan keonaran akan tetapi dia membantu saya bekerja kebun, menjual porang, serta berusaha bisnis madu, dan menjual ikan” (wawancara 22 April 2022).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa remaja yang putus sekolah menimbulkan dampak positif di mana membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga dan putus sekolah juga dianggap baik karena mengurangi beban orang tua. Hal ini didukung dengan hasil observasi bahwa terdapat beberapa remaja yang putus sekolah yang setelah putus sekolah mereka membantu orang tua dengan berkebun, membajak sawa, menjual porang, kemiri serta kacang-kacangan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Selain itu, ada yang mengikuti kursus komputer maupun menjahit. Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa remaja yang putus sekolah bukan saja mengalami dampak yang negatif tetapi berdampak yang positif.

Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Tunbes

Mutu pendidikan di Desa Tunbes tergolong rendah. Hal ini dilihat pada banyaknya remaja Desa Tunbes yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam hal mewujudkan pendidikan dua belas Tahun. Remaja putus sekolah di Desa Tunbes pada dasarnya didominasi oleh berbagai faktor di antaranya faktor ekonomi, faktor pergaulan serta kurangnya motivasi untuk bersekolah. Mata pencaharian Desa Tunbes mayoritasnya sebagai petani atau perkebunan, pendapatan mereka sehari-hari tidak menentu. Serta adanya penghasilan yang menggiurkan dari hasil pertanian di Desa Tunbes, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua dalam menjual porang, kemiri, serta kacang tanah dibandingkan harus bersekolah dalam hal mewujudkan pendidikan dua belas tahun.

Pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab remaja putus sekolah. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar remaja yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi terkait dengan pendapatan orang tua. Dengan begitu bukan suatu hal yang mengherankan jika terdapat siswa yang putus sekolah karena tidak mampu melanjutkan sekolahnya karena terbentur biaya yang berlimas pada angka partisipasi siswa untuk melanjutkan sekolah. Pendapatan yang dihasilkan pada petani serta besarnya pengeluaran dapat berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi keluarga maupun pendidikan anak. Faktor utama penyebab remaja putus sekolah di Desa Tunbes adalah kesulitan ekonomi atau orang tua tidak mampu menyediakan biaya untuk kebutuhan sekolah sehingga anak berenti sekolah.

Hasil wawancara dengan Tanesi dan Yonatan mengatakan bahwa “remaja putus sekolah di Desa Tunbes pada umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan orang tuanya dalam membiayai pendidikan anak atau tidak mampu mencukupi kebutuhan anak terkait dengan kebutuhan sekolah. Orang tua pada umumnya mayoritasnya sebagai petani, pendapatan mereka cukup untuk kebutuhan dalam keluarga” (wawancara 21 April 2022). Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Wandu mengatakan bahwa “orang tua tidak mampu dalam membiayai pendidikan saya, akhirnya saya memilih berenti sekolah dan membantu orang tua saya dengan bekerja kebun” (wawancara, 22 April 2022).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah adalah ketidakmampuan orang tua dalam mencukupi kebutuhan anak dalam pendidikan dan kurangnya pendapatan orang tua, sehingga remaja sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi dalam setiap keluarga berbeda dari satu keluarga ke keluarga lainnya, tidak semua keluarga di Desa Tunbes dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena ketidakcukupan dalam setiap produsen yang didapatkan. Kondisi ekonomi keluarga remaja putus sekolah di Desa Tunbes pendapatannya tidak selalu tetap dikarenakan kerjaan orang tua responden yang hanya mengandalkan buruh bangunan, dan panen sekali dalam setahun. Terkadang penghasilannya lebih, kadang juga di bawah rata-rata. Dalam setahun terakhir, total pendapatan yang diperoleh orang tua responden cenderung tidak stabil, terkadang kurang, pas-pasan dan cukup untuk ukuran lebih dari cukup dikala orang tua sedang panen dari hasil pertanian. Cara orang tua responden memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu rata-rata dari penghasilan rutin, dan jika sedang ada kebutuhan mendesak para orang tua biasanya mengutang.

Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah walaupun telah diprioritaskan untuk bersekolah oleh orang tuanya, anak tetap tidak mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan sering melanggar aturan karena pengaruh teman di luar sekolah. Lingkungan pergaulan remaja akan sangat terpengaruh oleh teman-teman sebayanya dan lingkungan sosial di mana remaja hidup. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang banyak melakukan hal yang sama terhadap sesuatu, baik mereka meniru anggota keluarga maupun teman-teman sebayanya. Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seorang remaja, tidak sedikit dari remaja yang meniru perilaku temannya. Remaja yang biasa berkumpul dengan anak yang sudah tidak bersekolah maka akan menyebabkan remaja tersebut malas sekolah dan secara otomatis polah pikirnya juga akan mudah meniru apa saja yang dilakukan oleh teman-temannya.

Lingkungan pergaulan bebas juga merupakan faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah, jika pergaulan tidak terkontrol baik oleh orang tua maka remaja mudah terjerumus dalam pergaulan yang salah, sehingga menyimpang perilakunya kearah negatif yang berdampak pada pribadi remaja sendiri. Hasil wawancara dengan Wandu mengatakan bahwa “pergaulan saya setiap hari dengan teman sebaya yang sudah tidak sekolah, sehingga saya juga ikut-ikutan malas, jarang masuk sekolah, sering bolos karena pengen cepat-cepat bertemu bestyku untuk ngobrol bareng sambil bermain Kartu, akhirnya saya ikut putus sekolah” (wawancara, 22 April 2022). Selanjutnya hasil wawancara dengan Lidia mengatakan bahwa “saya putus sekolah pada saat

kelas XI SMA akibat pergaulan bebas yang tidak terkontrol, sehingga saya hamil di luar nikah. Pada saat itu mau tidak mau saya harus berenti dari sekolah” (wawancara 21 April 2022).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penyebab dari remaja putus sekolah tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya yang tidak bersekolah lagi dan lingkungan pergaulan bebas yang tidak terkontrol. Hasil wawancara tersebut didukung oleh temuan observasi saya di lapangan bahwa remaja yang putus sekolah di Desa Tunbes sering ditemukan pulang sekolah sebelum jam pelajaran terakhir selesai dan bagi remaja yang putus sekolah akibat hamil diluar nikah kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, sehingga perilakunya menyimpang. Penyebab remaja putus sekolah di Desa Tunbes bukan hanya disebabkan oleh lemahnya ekonomi keluarga dan faktor lingkungan tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah. Rendahnya minat untuk bersekolah dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal dan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, minat belajar rendah dan pengaruh lingkungan sekitar misalnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah yang diikuti oleh rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Hasil wawancara dengan Wandi yang mengatakan bahwa “seharusnya setelah tamat SMP saya malas untuk melanjutkan pendidikan ditingkat SMA karena jarak ke sekolah jauh namun karena paksaan dari orang tua, sehingga saya lanjut tetapi karena awalnya tidak punya niat akhirnya tidak sempat tamat saya memilih putus sekolah (wawancara, 22 April 2022). Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab remaja putus sekolah berasal dari faktor internal yaitu kurangnya minat untuk bersekolah akibat jarang tempuh dari rumah ke sekolah jauh. Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa Jarak tempuh dari rumah kesekolah jika menggunakan sepeda motor membutuhkan waktu satu jam sedangkan jika berjalan kaki membutuhkan waktu dua jam. Untuk menempuh sekolah anak-anak harus melewati dua sungai besar, sehingga pada musim hujan anak-anak sulit menyebrangi kedua sungai tersebut. Selain jarak, ada pula orang tua remaja yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kurang perhatiannya terhadap pendidikan anaknya. Dukungan dari orang tua untuk memberikan semangat akan pentingnya pendidikan untuk masa depan seorang anak merupakan hal penting dan wajib dilakukan. Orang tua dalam mengembangkan minat belajar anak dan tanggungjawab menjalankan tugasnya harus mampu memberi semangat dan dorongan kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan remaja putus sekolah di Desa Tunbes adalah kehilangan masa depan atau cita-cita, remaja merasa minder, kurangnya sumber daya manusia, sehingga berdampak bagi masyarakat dengan menjadi beban atau hambatan dalam membangun daerah serta menimbulkan dampak positif yaitu mengurangi beban orang tua dan membantu kelancaran perekonomian keluarga. Faktor penyebab remaja putus sekolah disebabkan oleh ekonomi (rendahnya pendapatan orang tua, sehingga tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan anak. Lingkungan pergaulan remaja di Desa Tunbes menjadi faktor penyebab anak putus sekolah karena mereka bergaul dengan orang-orang atau teman sebaya yang sudah tidak lagi sekolah serta jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang jauh. Kurangnya motivasi dan minat untuk sekolah (minat anak untuk sekolah kurang yang didukung oleh motivasi dari orang tua akan pentingnya pendidikan untuk masa depan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A. S. (2022). The Principal's Role in Developing School Culture at SMA Negeri 5 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 26-31.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.713>
- Bisik, M. (2022). The Role of the Teacher to Overcome the Lazy Students at SMA Negeri 1

- Atambua Indonesia. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 1–6.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.711>
- Gusril, Afdhal (2021). Problem Remaja Putus Sekolah di Jorong Kubang Landai Nagasari Saruoso Kabupaten Tanah Datar. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri.
- Indriyati dkk. (2016.) Hubungan Perilaku Terhadap Harga Diri Remaja Putus Sekolah Dalam Pembentukan Identitas. *Jurnal Keperawatan*. 8(2) 54-60.
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- Musfiqon, (2016). Menangani Yang Putus Sekolah. UMSIDA
- Nomleni, R. (2023). The Correlation of Social Environment Toward Children's Learning Achievement at SMA PGRI Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 16–20.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.871>
- Rahmawati, & Imrayani. (2023). The Role of Sociology Teacher in Overcoming Students' Learning Difficulties at SMA Negeri 2 Sambi Rampa. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.873>
- Sugiono. (2017). Statistik Untuk Penelitian kualitatif. Bantung: Alfabeta
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.531>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130.
<https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). *Kritik Ideologi Pendidikan*. IAIN Parepare Nusantara Press. <http://repository.iainpare.ac.id/4044/>